

Identifikasi Dan Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Sebelum Dan Sesudah Diterapkannya Otonomi Daerah Di Kab. Bojonegoro

Azhari

Fakultas Ekonomi-Universitas Bojonegoro

Abstrak

Indikator ekonomi makro yang kerap dipakai untuk melihat keberhasilan pembangunan adalah Produk Domestik Regional Bruto. Dengan membandingkan nilai Produk Domestik Regional Bruto yang berhasil dicapai dari tahun ke tahun maka akan terlihat bagaimana perkembangan tingkat keberhasilan pembangunan tersebut. Untuk mengetahui dan mengkaji gambaran kegiatan perekonomian di Kabupaten Bojonegoro, berdasarkan basis ekonomi sektoral, pergeseran struktur ekonomi dan analisis *Overlay*, baik pada masa sebelum maupun sesudah diterapkannya otonomi daerah. Ruang lingkup penelitian hanya dibatasi pada variabel PDRB beserta komponen-komponennya di daerah Kabupaten Bojonegoro, penelitian ini berbentuk survai atas data-data atau variabel makro ekonomi beserta komponen-komponen lainnya, yang telah dikumpulkan oleh suatu instansi/badan tertentu. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis *Shift-Share*, Analisis *Location Quotient* dan Analisis *Overlay*. Berdasarkan analisis *overlay*, diketahui bahwa antara masa sebelum diterapkannya otonomi daerah (tahun 1994-2000) dengan masa sesudah diterapkannya otonomi daerah (tahun 2001-2004), terdapat perbedaan dalam hal sektor dominan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Bojonegoro.

Katakunci – identifikasi, sektor unggulan, otonomi daerah, struktur ekonomi.

PENDAHULUAN

Basis otonomi daerah adalah daerah kabupaten dan daerah kota yang didasarkan asas desentralisasi, sedangkan daerah propinsi merupakan wakil pemerintah pusat yang menyelenggarakan urusan administrasi yang mencakup lintas kabupaten dan kota. Dengan ditetapkannya undang undang nomor tiga dua tahun dua ribu empat tentang Pemerintahan Daerah dan undang undang nomor tiga tiga tahun dua ribu empat tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah, telah diisyaratkan adanya pelimpahan wewenang yang semakin besar dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah, sehingga setiap daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam pelaksanaan pembangunan di daerah masing-masing. Salah satu pertimbangan yang ada dalam undang undang tersebut yang menyangkut masalah penyelenggaraan otonomi daerah adalah perlunya peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam undang undang nomor tiga dua tahun dua ribu empat disebutkan bahwa Pemerintah Daerah dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan otonomi daerah, perlu memperhatikan hubungan antar susunan pemerintahan dan antar pemerintahan daerah, potensi dan keanekaragaman daerah. Agar mampu menjalankan perannya tersebut, daerah diberikan kewenangan yang seluas luasnya disertai dengan pemberian hak dan kewajiban untuk menyelenggarakan otonomi daerah dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan daerah. Pelaksanaan otonomi daerah menuntut tiap daerah agar bisa melakukan optimalisasi semua sumber dayanya, oleh karena itu tiap daerah harus bisa cermat dalam

memberdayakan potensi alam daerah setempat supaya lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah. Daerah harus memiliki keunggulan tertentu yang berbeda dengan daerah lain, sehingga perlu melakukan antisipasi dengan menentukan sektor apa yang menjadi basis ekonomi dan kemungkinan bisa dikembangkan pada masa yang akan datang.

Pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, menggalakkan prakarsa dan peran serta aktif masyarakat serta meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal juga diarahkan untuk lebih mengembangkan dan menyesuaikan laju pertumbuhan daerah, antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Lincoln Arsyad, 1999: 108).

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dicerminkan dari beberapa indikator ekonomi makro. Indikator ekonomi makro yang kerap dipakai untuk melihat keberhasilan pembangunan adalah Produk Domestik Regional Bruto. Dengan membandingkan nilai Produk Domestik Regional Bruto yang berhasil dicapai dari tahun ke tahun maka akan terlihat bagaimana perkembangan tingkat keberhasilan pembangunan tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bojonegoro memuat data yang dikelompokkan ke dalam sembilan sektor / lapangan usaha, yaitu terdiri dari sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut : a) Untuk mengetahui dan mengkaji kondisi pergeseran struktur ekonomi (pertumbuhan ekonomi, bauran industri, dan keunggulan/ ketidakunggulan kompetitif yang diukur dengan parameter hasil perhitungan Model *Shift Share* di Kabupaten Bojonegoro, baik pada masa sebelum maupun sesudah diterapkannya otonomi daerah, b) Untuk mengetahui dan mengkaji basis ekonomi sektoral (tingkat keunggulan komparatif) yang diukur dengan parameter hasil perhitungan Model LQ (*Location Quotient*) di Kabupaten Bojonegoro, baik pada masa sebelum maupun sesudah diterapkannya otonomi daerah, c) Untuk mengetahui dan mengkaji gambaran kegiatan perekonomian di Kabupaten Bojonegoro, berdasarkan analisis *Overlay*, baik pada masa sebelum maupun sesudah diterapkannya otonomi daerah.

METODE

Ruang lingkup penelitian hanya dibatasi pada variabel Produk Domestik Regional Bruto beserta komponen-komponennya di daerah Kabupaten Bojonegoro dan Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur. Penelitian ini berbentuk survai atas data-data atau variabel makro ekonomi (khususnya variabel Produk Domestik Regional Bruto) beserta komponen-komponen lainnya, yang telah dikumpulkan oleh suatu instansi/badan tertentu (survai atas data sekunder).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data runtut waktu (*time series*) dari nilai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bojonegoro dan Propinsi Jawa Timur selama kurun waktu tahun 1994 sampai tahun 2004. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber, dengan cara mengambil data-data statistik yang telah ada dan dokumen-dokumen lain yang terkait dan yang diperlukan. Dalam hal ini buku-buku statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro dan Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur merupakan sumber yang relevan dengan penelitian ini.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis *Shift-Share*, Analisis *Location Quotient* dan Analisis *Overlay*. Adapun rumus-rumus statistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

a) Analisis *Shift-Share*

a.1) Analisis *Shift-Share* Klasik

Analisis ini pertama kali dikembangkan oleh Daniel B. Creamer (1943) dan dipakai sebagai suatu alat analisis pada permulaan tahun 1960-an oleh Ashby (1964) sampai sekarang. Persamaan *shift-share* untuk sektor i di daerah j adalah :

$$Dij = Nij + Mij + Cij \quad (1)$$

a.2) Analisis *Shift-share* Esteban-Marquillas

Teknik ini merupakan modifikasi dari analisis *shift-share* klasik yang dilakukan Esteban-Marquillas yang meliputi pendefinisian kembali keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dan menciptakan komponen *shift-share* yang keempat yaitu pengaruh lokasi (Soepono, 1997:48).

Persamaan *shift-share* yang di revisi tersebut mengandung suatu unsur baru yaitu *homothetic* Produk Domestik Regional Bruto di sektor i di wilayah j, diberi notasi E'ij dan dirumuskan sebagai berikut :

$$E'ij = Ej (Ein / En) \quad (2)$$

a.3) Analisis *Shift-Share* Arcellus

Merupakan modifikasi analisis *shift-share* yang kedua, dilakukan oleh Arcellus dengan memasukkan sebuah komponen yang merupakan dampak pertumbuhan intern suatu daerah atas perubahan (Produk Domestik Regional Bruto) daerah

Menekankan kedua komponen yang mencerminkan *agglomeration economic* (penghematan biaya per satuan karena kebersamaan lokasi satuan-satuan usaha) ini prestasi sektor i di daerah j (dibandingkan dengan laju pertumbuhan propinsi dari sektor ini) dikalikan dengan selisih antara laju pertumbuhan regional (rj) dari semua sektor di daerah j dan laju pertumbuhan propinsi semua sektor (rn). Pengaruh pertumbuhan wilayah, Rij, dirumuskan sebagai berikut :

$$Rij = E'ij(rj - rn) + (Eij - E'ij)(rj - rn) \quad (3)$$

b) Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* dilakukan dengan membandingkan distribusi persentase masing-masing sektor di masing-masing wilayah kabupaten dengan propinsi. Teknik *Location Quotient* ini sering dipakai dalam ilmu ekonomi regional dalam konsep teori basis berupa ekspor untuk daerah homogen (Taufiqqurrahman 2005 : 37) Rumus *Location Quotient* (LQ) :

$$LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t} \times \frac{v_i / V_i}{v_t / V_t}$$

c) Analisis *Overlay*

Analisis ini dilakukan untuk menentukan sektor-sektor ekonomi unggulan maupun potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan (MRP/RPs) dan kriteria kontribusi (LQ).

d) Uji dua mean, pada uji ini digunakan F test dan t test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Shift-Share* Klasik

Analisis *Shift-Share* Klasik digunakan untuk mengetahui pengaruh dari pertumbuhan propinsi (Nij) dalam hal ini Propinsi Jawa Timur terhadap perekonomian di Kabupaten Bojonegoro.

TABEL 1. HASIL PERHITUNGAN *SHIFT-SHARE* KLASIK INDIKATOR PDRB KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN 1994-2000

Lapangan Usaha	Nij (Eij.rn)	Mij (Eij(rin-rn))	Cij (Eij(rj-rin))	Dij (Nij+Mij+Cij)
1. Pertanian	36628,03	-311498,63	381653,83	106783,23
a. Tanaman Bahan Makanan	30721,51	-256605,09	317621,96	91738,38
b. Tanaman Perkebunan	3459,67	-29320,11	38726,89	12866,45
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	1597,02	-14104,58	11759,07	-748,49
d. Kehutanan	71,84	-638,96	932,65	365,53
e. Perikanan	777,98	-6811,84	8595,22	2561,36
2. Pertambangan dan Penggalian	1106,57	-9683,75	8368,72	-208,46
3. Industri Pengolahan	4677,21	-41545,36	35179,72	-1688,43

Sumber : Hasil analisa data sekunder 2012

Berdasarkan hasil Analisis *Shift-Share* dengan menggunakan metode klasik pada tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (Dij) Kabupaten Bojonegoro selama tahun 1994-2000 (dalam kurun waktu 7 tahun, masa sebelum diterapkannya otonomi daerah) adalah sebesar Rp 128.009,33 juta.

Hasil Analisis *Shift-Share* metode klasik pada tabel 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai komponen keunggulan kompetitif di Kabupaten Bojonegoro pada masa sebelum diterapkannya otonomi daerah (tahun 1994-2000) berakibat positif bagi perkembangan Produk domestik Regional Bruto Kabupaten Bojonegoro. Sektor yang mempunyai pengaruh terbesar adalah sektor Pertanian terutama subsektor Tanaman Bahan Makanan, kemudian diikuti oleh sektor Jasa-Jasa, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, sektor Industri Pengolahan, sektor Bangunan, sektor Pertambangan dan Penggalian serta sektor Listrik, Gas dan Air Bersih.

TABEL 1. HASIL PERHITUNGAN *SHIFT-SHARE* KLASIK INDIKATOR PDRB KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN 2001-2004

Lapangan Usaha	Nij (Eij.rn)	Mij (Eij(rin-rn))	Cij (Eij(rj- rin))	Dij (Nij+Mij+ Cij)
1. Pertanian	50713,19	-419163,84	381152,67	12702,02
a. Tanaman Bahan Makanan	42680,79	-347423,69	311746,26	7003,37
b. Tanaman Perkebunan	5390,72	-42887,37	40548,89	3052,24
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	1584,63	-13562,36	14305,74	2328,01
d. Kehutanan	27,85	-239,77	422,83	210,91
e. Perikanan	1029,19	-8775,59	7853,89	107,49
2. Pertambangan dan Penggalian	1208,67	-10276,52	9690,71	622,86
3. Industri Pengolahan	4986,47	-42843,33	45413,00	7556,14
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1007,07	-8549,03	8554,09	1012,13
5. Bangunan	3099,48	-26359,88	25059,28	1798,88
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	11890,79	-101532,95	105275,06	15632,91
7. Pengangkutan dan Komunikasi	9978,88	-83125,52	81275,74	8129,10
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5185,04	-43542,77	45970,22	7612,49
9. Jasa - Jasa	17395,54	-144521,42	162276,24	35150,36
Total	105465,14	-879915,27	864667,02	90216,89

Sumber : Hasil analisa data sekunder 2012

Hasil Analisis *Shift-Share* metode klasik pada tabel 4. 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai komponen keunggulan kompetitif di Kabupaten Bojonegoro pada masa sesudah diterapkannya otonomi daerah (tahun 2001-2004) berakibat positif bagi perubahan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bojonegoro,. Sektor yang

mengalami pengaruh terbesar adalah sektor Pertanian yaitu terutama subsektor Tanaman Bahan Makanan.

Kemudian diikuti oleh sektor Jasa-Jasa, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, sektor Industri Pengolahan, sektor Bangunan, sektor Pertambangan dan Penggalan serta sektor Listrik, Gas dan Air Bersih.

Uji Beda Dua Mean

Berdasarkan hasil uji statistik atau uji t beda rata-rata pada tingkat kepercayaan 95% (tingkat kesalahan 5%) tanpa menyertakan subsektor-subsektor pada sektor pertanian, nilai t hitungnya adalah -2,327 atau lebih kecil dari nilai - t tabel yaitu -2,306. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara masa sebelum dan sesudah diterapkannya otonomi daerah, terdapat perbedaan secara meyakinkan dalam hal “ Daya saing/Keunggulan Kompetitif (Cij)” antara daerah studi yaitu di Kabupaten Bojonegoro dengan wilayah referensi yang dalam hal ini adalah Propinsi Jawa Timur.

Analisis *Shift-Share* Esteban-Marquillas

Sebelum otonomi daerah keunggulan kompetitif secara keseluruhan di Kabupaten Bojonegoro yang mempengaruhi perkembangan Produk domestik regional bruto Kabupaten Bojonegoro, karena semua sektor mempunyai keunggulan kompetitif ($r_{ij} > r_{in}$). Sektor pengaruh terbesar adalah sektor Industri Pengolahan.

Pada masa sesudah diterapkannya otonomi daerah (tahun 2001-2004) pengaruh alokasi secara keseluruhan di Kabupaten Bojonegoro telah menyebabkan penurunan Produk domestik regional bruto Kabupaten Bojonegoro. Jika diamati secara sektoral ada beberapa sektor yang mempunyai pengaruh alokasi yang positif pada masa sesudah diterapkannya otonomi daerah di Kabupaten Bojonegoro yaitu :

- (1) Sektor Pertanian, subsektor Tanaman Bahan Makanan dan Perkebunan.
- (2) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi.
- (3) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.
- (4) Sektor Jasa- Jasa.

Analisis *Shift-Share* Arcellus

Sebelum diterapkannya otonomi daerah, pengaruh bauran industri regional menyebabkan perubahan Produk Domestik Regional Bruto Bojonegoro. Komponen sisa pengaruh bauran industri di Bojonegoro adalah kuat. Perubahan terjadi semua sektor. Sektor yang mengalami pengaruh terbesar adalah sektor Pertanian terutama subsektor Tanaman Bahan Makanan.

Pada masa sesudah diterapkannya otonomi daerah, pengaruh pertumbuhan regional di Bojonegoro secara keseluruhan telah mempengaruhi perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bojonegoro adalah minus. maka dapat dikatakan bahwa keterkaitan antar sektor di Kabupaten adalah lemah atau perkembangan permintaan akan produk yang dihasilkan oleh industri di Kabupaten Bojonegoro masih lemah.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Berdasarkan data, pada awal masa sebelum diterapkannya otonomi daerah, sektor Pertambangan dan Penggalan (tahun 1994-1996) serta sektor Bangunan (tahun 1994-1997) merupakan sektor basis, tetapi setelah terjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 kedua sektor tersebut tidak lagi menjadi sektor basis.

Rasio Pertumbuhan Wilayah

RPr adalah singkatan dari Rasio Pertumbuhan wilayah referensi dan RPs adalah Rasio Pertumbuhan wilayah studi. Pada tabel diatas terlihat bahwa, pada masa sebelum diterapkannya otonomi daerah (dalam kurun waktu 7 tahun), sektor yang memiliki pertumbuhan yang menonjol baik pada tingkat wilayah referensi maupun studi adalah: sektor Listrik, Gas dan Air Bersih serta sektor Pengangkutan dan

Komunikasi. Sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan kurang menonjol pada tingkat wilayah referensi tetapi memiliki pertumbuhan yang menonjol di tingkat wilayah studi adalah: sektor Pertanian, sektor Bangunan, dan sektor Jasa.

Dari data sekunder yang berhasil dikumpulkan didapatkan informasi bahwa pada masa sesudah diterapkannya otonomi daerah (dalam kurun waktu 4 tahun), sektor yang memiliki pertumbuhan yang menonjol baik pada tingkat wilayah referensi maupun studi adalah: sektor Industri Pengolahan, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, serta sektor Jasa – Jasa. Sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan kurang menonjol pada tingkat wilayah referensi tetapi memiliki pertumbuhan yang menonjol di tingkat wilayah studi adalah : sektor Pertanian serta sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Analisis Overlay

RP_s = Rasio Pertumbuhan wilayah studi dan LQ = Location Quotient. Dari hasil deskripsi kegiatan ekonomi pada tabel diatas terlihat bahwa pada masa sebelum diterapkannya otonomi daerah (tahun 1994-2000), Kabupaten Bojonegoro mempunyai sektor dominan yang dapat dikembangkan. Sektor dominan yang dapat dikembangkan tersebut adalah sektor Pertanian (terutama subsektor Tanaman Bahan Makanan), sektor Pengangkutan dan Komunikasi serta sektor Jasa-Jasa. Ketiga sector tersebut bisa dikategorikan sebagai suatu sektor yang sangat dominan karena kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusinya bernilai positif (+). Sektor yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih serta sektor Bangunan. Kedua sektor tersebut perlu dipacu agar menjadi sektor yang dominan. Sedangkan sektor yang pertumbuhannya kecil tapi kontribusinya besar adalah sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Sektor ini kemungkinan sedang mengalami penurunan. Sektor-sektor yang tidak potensial baik dari kriteria pertumbuhan maupun dari kriteria kontribusi, sehingga tidak layak menjadi prioritas untuk dikembangkan di Kabupaten Bojonegoro adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan serta sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Dari hasil deskripsi kegiatan ekonomi terlihat bahwa pada masa sesudah diterapkannya otonomi daerah (tahun 2001-2004), Kabupaten Bojonegoro mempunyai sektor dominan yang dapat dikembangkan. Sektor dominan yang dapat dikembangkan tersebut adalah sektor Pertanian (terutama subsektor Tanaman Perkebunan), sector Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor Jasa-Jasa. Ketiga sektor tersebut bisa dikategorikan sebagai suatu sektor yang sangat dominan karena kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusinya bernilai positif (+). Sektor yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil adalah sektor Industri Pengolahan serta sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Kedua sektor tersebut perlu dipacu agar menjadi sektor yang dominan. Sedangkan sektor yang pertumbuhannya kecil tapi kontribusinya besar adalah sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sektor ini kemungkinan sedang mengalami penurunan. Sektor-sektor yang tidak potensial baik dari kriteria pertumbuhan maupun dari kriteria kontribusi, sehingga tidak layak menjadi prioritas untuk dikembangkan di Kabupaten Bojonegoro adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih serta sektor Bangunan.

KESIMPULAN

Dari serangkaian studi yang telah dipaparkan, khususnya pada bagian Hasil Analisis dan Pembahasan, dapat diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Dari hasil analisis dengan metode *Shift-Share* (SS) serta modifikasinya, kesimpulannya adalah :
 - a. Berdasarkan perhitungan analisis *shift-share* metode klasik, dapat diketahui bahwa antara masa sebelum diterapkannya otonomi daerah (tahun 1994-2000) dan masa sesudah diterapkannya otonomi daerah (tahun 2001-2004), tidak terdapat perbedaan secara meyakinkan dalam hal “Dampak Pertumbuhan Produksi (Nij)” dan “Bauran Industri/Pertumbuhan Proporsional (Mij)”. Sedangkan dalam hal “ Daya saing/Keunggulan Kompetitif (Cij)”, terdapat perbedaan secara meyakinkan antara masa sebelum diterapkannya otonomi daerah (tahun 1994-2000) dengan masa sesudah diterapkannya otonomi daerah (tahun 2001-2004).

- b) Berdasarkan perhitungan analisis *shift-share* Esteban-Marquillas, dapat diketahui bahwa antara masa sebelum diterapkannya otonomi daerah (tahun 1994-2000) dengan masa sesudah diterapkannya otonomi daerah (tahun 2001-2004), tidak terdapat perbedaan secara meyakinkan dalam hal “Keunggulan/Ketidakkunggulan Kompetitif (C’ij)” dan “Pengaruh Alokasi (Aij)”.
 - c) Berdasarkan analisis *shift-share* Arcellus, dapat diketahui bahwa antara masa sebelum diterapkannya otonomi daerah (tahun 1994-2000) dengan masa sesudah diterapkannya otonomi daerah (tahun 2001-2004), terdapat perbedaan secara meyakinkan dalam hal “Pengaruh Pertumbuhan Regional (Rij)” dan “Pengaruh Bauran Industri Regional (RIij).
- 2) Berdasarkan perhitungan analisis *location quotient*, dapat diketahui bahwa antara masa sebelum diterapkannya otonomi daerah (tahun 1994-2000) dengan masa sesudah diterapkannya otonomi daerah (tahun 2001-2004), tidak terdapat perbedaan secara meyakinkan dalam hal sektor basis ekonomi di daerah Kabupaten Bojonegoro.
 - 3) Berdasarkan analisis *overlay*, diketahui bahwa antara masa sebelum diterapkannya otonomi daerah (tahun 1994-2000) dengan masa sesudah diterapkannya otonomi daerah (tahun 2001-2004), terdapat perbedaan dalam hal sektor dominan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Bojonegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Alex S. Niti Semito, 1997, *Pertimbangan Mengambil Kredit dan Rencana Pengambilan*, Ghalia Indonesia, Surabaya.
- Boediono, 2000, *Ekonomi Mikro*, Penerbit BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Dahlan Siamat, 1993, *Manajemen Bank Umum*, Intermedia, Jakarta.
- Damodar Gujarati, 1992, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta.
- Fariied W, Soetatwo H, 1998, *Untaian Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Moh. As’ad, 1999, *Psikologi industri*, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Muchdarsyah Sinungan, 1999, *Kredit, Seluk-Beluk dan Teknik Pengolahan*, Penerbit Yagrat, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1986, *Prosedur Penelitian*, Penerbit Bina Aksara, Jakarta.

Sukirin, 1991, *Pokok-Pokok Psikologi Pendidikan*, Penerbit FIP-IKIP, Yogyakarta.

Sukirin, 1991, *Pokok-Pokok Psikologi Pendidikan*, Penerbit FIP-IKIP, Yogyakarta.

Teguh Pujo Mulyono, 1993, *Manajemen Perbankan Bagi Bank Komersial*, BPFU UGM, Yogyakarta.

Thomas Suyatno, 1994, *Kelembagaan Perbankan*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.